

**TUGAS 3**  
**PRAKTEK KERJA PRPFESI APOTEKER (PKPA)**  
**EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT DI PUSKESMAS**



**UMY**  
**UNIVERSITAS**  
**MUHAMMADIYAH**  
**YOGYAKARTA**

Unggul & Islami

**Disusun oleh :**

**NILLAH USWATUN (201940400077)**

**TRISNAWATI (201940400081)**

**IKSA ZULFA RAHMA (201940400093)**

**PROGRAM STUDI PROFESI APOTEKER**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2020**

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>A. LATAR BELAKANG .....</b>	<b>1</b>
<b>B. TUJUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>C. EVALUASI .....</b>	<b>2</b>
<b>1. Evaluasi Kegiatan .....</b>	<b>2</b>
<b>2. Evaluasi Sumber Informasi yang Digunakan .....</b>	<b>2</b>
<b>3. Evaluasi Pemberian Informasi Obat .....</b>	<b>3</b>
<b>D. INDIKATOR KEBERHASILAN PIO .....</b>	<b>5</b>
<b>E. KESIMPULAN .....</b>	<b>5</b>

## **A. LATAR BELAKANG**

Pusat kesehatan masyarakat atau Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di puskesmas yang utuh dan berorientasi kepada keselamatan pasien. Sebagai upaya untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas yang berorientasi pada keselamatan pasien dikeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan kefarmasian (Pharmaceutical Care) adalah bentuk pelayanan dan tanggungjawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah pemberian informasi obat kepada pasien. Pemberian informasi merupakan salah satu tahap pada proses pelayanan resep. Manfaat dari pemberian informasi antara lain untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan terapi obat (Drug Therapy Problem) yang dapat mempengaruhi terapi obat dan dapat mengganggu hasil yang diinginkan oleh pasien. Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis yang didasarkan pada kepentingan pasien, dimana salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasis adalah pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien dan penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional atas permintaan masyarakat.

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Selain itu, cara pengobatan yang kompleks dan kesulitan mengikuti cara pengobatan yang diresepkan merupakan masalah yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Selain masalah

kepatuhan, pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Dengan diberikannya informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis obat terlalu tinggi, dosis subterapi, serta interaksi obat dapat dihindari

## **B. TUJUAN**

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan menilai pelaksanaan kegiatan pelayanan informasi obat yang diberikan oleh Apoteker ke pasien di Puskesmas

## **C. EVALUASI**

### **1. Evaluasi Kegiatan**

Dilakukan untuk menilai/mengukur keberhasilan pelayanan informasi obat itu sendiri dengan cara membandingkan tingkat keberhasilan sebelum dan sesudah dilaksanakan pelayanan informasi obat

- a. Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari awal dan mendokumentasikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, serta jawaban dan pelayanan yang diberikan kemudian dibuat laporan tahunan.
- b. Laporan ini dievaluasi dan berguna untuk memberikan masukan kepada pimpinan dalam membuat kebijakan di waktu mendatang.

### **2. Evaluasi Sumber Informasi yang Digunakan**

#### **a. Evaluasi Pustaka Primer**

Pustaka primer adalah artikel asli yang dipublikasikan penulis atau peneliti, informasi yang terdapat didalamnya berupa hasil penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Contoh pustaka primer, antara lain laporan hasil penelitian, laporan kasus, studi evaluatif, serta laporan deskriptif.

Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi terhadap pustaka primer adalah sebagai berikut

- Bagian bahan dan metode (bagian dari suatu artikel yang menguraikan cara peneliti melakukan studi tersebut).
- Sampel (mewakili populasi yang hasilnya akan dapat diterapkan).
- Desain studi (atau bagian yang memerlukan penelitian yang seksama).

b. Evaluasi Pustaka Sekunder

Pustaka sekunder yaitu berupa sistem indeks yang umumnya berisi kumpulan abstrak dari berbagai macam artikel jurnal. Sumber informasi sekunder sangat membantu dalam proses pencarian informasi yang terdapat dalam sumber informasi primer. Sumber informasi ini dibuat dalam berbagai database, contoh: medline yang berisi abstrak-abstrak tentang terapi obat, International Pharmaceutical Abstract yang berisi abstrak penelitian kefarmasian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih pustaka sekunder, antara lain

- Waktu (jarak waktu artikel itu diterbitkan dalam majalah ilmiah dan dibuat abstrak atau indeks).
- Jurnal pustaka cakupan (jurnal pustaka ilmiah yang mendukung tiap pustaka sekunder).
- Selektivitas pengindeksan/pengabstrakan (bentuk dari sistem: cetak standar, mikrofis, terkomputerisasi. Dikaitkan dengan keperluan dan kebutuhan pengguna).
- Harga (perbedaan harga terjadi untuk sumber yang tersedia dalam bentuk yang berbeda).

c. Evaluasi Pustaka Tersier

Pustaka tersier yaitu berupa buku teks atau database, kajian artikel, kompendia dan pedoman praktis. Pustaka tersier umumnya berupa buku referensi yang berisi materi yang umum, lengkap dan mudah dipahami.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber pustaka tersier, antara lain:

- Penulis dan editor harus mempunyai keahlian dan kualifikasi menulis tentang suatu judul atau bab tertentu dari suatu buku.
- Tanggal publikasi dan edisi dari pustaka tersier terutama buku teks harus tahun terbaru.
- Penerbit mempunyai reputasi yang tinggi.
- Daftar pustaka berisi daftar rujukan pendukung sesuai judul buku.
- Format pustaka tersier harus didesain untuk mempermudah penggunaan.
- Membaca kritik tertulis.

**3. Evaluasi Pemberian Informasi Obat**

- a. Informasi Nama Obat
- b. Informasi Sediaan Obat

- c. Informasi Indikasi Obat
- d. Informasi Dosis Obat
- e. Informasi Penggunaan Obat
- f. Informasi Penyimpanan Obat
- g. Informasi Efek samping Obat
- h. Informasi Stabilitas Obat
- i. Informasi Interaksi Obat
- j. Informasi Kontra Indikasi Obat

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat adalah kuesioner.

Kegiatan Pelayanan Informasi Obat	Keterangan			
	T	J	S	SS
Menyebutkan nama obat				
Menyebutkan bentuk sediaan obat				
Menjelaskan indikasi penggunaan obat				
Menjelaskan waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam)				
Menjelaskan waktu penggunaan obat (sebelum/saat/setelah makan) kepada pasien				
Menjelaskan frekuensi penggunaan obat				
Menjelaskan jumlah obat yang diminum pasien untuk sekali minum				
Menjelaskan efek samping obat yang diberikan ke pasien				
Menjelaskan jika ada interaksi dari obat yang diberikan ke pasien				
Menjelaskan pencegahan interaksi obat yang diberikan ke pasien				
Menjelaskan cara penyimpanan obat yang diberikan ke pasien				
Menjelaskan kontra indikasi obat yang diberikan				

Keterangan :

**T = Tidak dilakukan (skor 1)**

**S = Sering dilakukan (skor 3)**

**J = Jarang dilakukan (skor 2)**

**SS = Selalu dilakukan (skor 4)**

Hasil perhitungan skor akan dibuat rata-rata persentase dan digolongkan dalam kategori, sebagai berikut:

- a. 90%-100% = amat baik
- b. 80%-90% = baik
- c. 70%-80% = sedang

- d. 60%-70% = kurang baik
- e. <60% = buruk

#### **D. INDIKATOR KEBERHASILAN PIO**

Indikator keberhasilan pelayanan informasi obat mengarah kepada pencapaian penggunaan obat secara rasional di Puskesmas itu sendiri. Indikator dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan pelayanan informasi obat antara lain:

1. Meningkatnya jumlah pertanyaan yang diajukan.
2. Menurunnya jumlah pertanyaan yang tidak dapat dijawab.
3. Meningkatnya kualitas kinerja pelayanan.
4. Meningkatnya jumlah produk yang dihasilkan (leaflet, buletin, ceramah).
5. Meningkatnya pertanyaan berdasar jenis pertanyaan dan tingkat kesulitan.
6. Menurunnya keluhan atas pelayanan.

#### **E. KESIMPULAN**

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Untuk mengetahui dan menilai apakah kegiatan pemberian informasi obat di suatu Puskesmas berjalan dengan baik maka dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan digunakan sebagai acuan pelaksanaan evaluasi.